

**Struktur Dan Tekstur Lakon *eMBeRR*
Yang Dibawakan Oleh Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi
Kota Malang**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Firdaus Zulkarnain
NIM: 101 0609 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**Struktur Dan Tekstur Lakon *eMBeRR*
Yang Dibawakan Oleh Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi
Kota Malang**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Firdaus Zulkarnain
NIM: 101 0609 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**Struktur Dan Tekstur Lakon *eMBeRR*
Yang Dibawakan Oleh Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi
Kota Malang**

Oleh
Firdaus Zulkarnain
NIM: 101 0609 014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 8 Juli 2014
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Pembimbing Satu

J. Catur Wibono, M.Sn.

Drs. Sumpeno, M.Sn.

Penguji Ahli

Pembimbing Dua

Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

Wahid Nurcahyono, M.Sn.

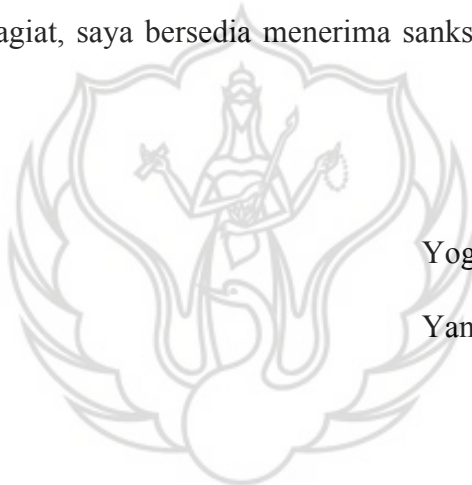
Mengetahui

Yogyakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof.Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 195603081979031001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan. Apabila terbukti secara meyakinkan saya melakukan plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 21 Juni 2014

Yang membuat pernyataan

Firdaus Zulkarnain

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang ini merupakan salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1 Prodi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih kepada lembaga pendidikan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu pendidikan moral dan pendidikan seni, khususnya bidang seni teater. Penyusunan Skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn., Ketua Jurusan Teater.
3. Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn., Dosen Pembimbing I, Sekretaris Jurusan Teater.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., Dosen Pembimbing II.
5. Ibu Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum., Penguji Ahli.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Teater.
7. Bapak Sutrisno dan Ibu Ruhayati, orangtuaku yang selalu mendoakan dan memberi bimbingan serta adikku Elok Syafanesh Trisna Dinata.

8. Keluarga besar Bapak Dohir Herlianto (Mas Sindu) Malang.
9. Keluarga besar Bapak Sutak Wardhiono (Jwalita) Malang.
10. Keluarga besar Bapak Licin Wijaya Malang.
11. Keluarga besar Bapak Suhadi Yogyakarta.
12. Mas Bayu Kresna Murti (Baiu Black), penulis, sutradara dan pemain lakon “eMBeRR” ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang.
13. Mas Sigit Priyo (Sigit Anorma) beserta keluarga besar Pondok Bagong Bestari Indah Dau Malang.
14. Teman-teman satu angkatan TETRIS, Alif R, Dexa H, Ozzy, Devvy, Dili, Enk, Hakim, O’ah, Gayuh J, Iyunk, Haris, dll.
15. Teman-teman seperjuangan TA, A’ Hendri, Bang Ican, Mbak Nila Jombang, Bang Ari Suryanamaskar, A’ Zein.
16. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
17. Teman-teman di Jurusan Teater semua angkatan.
18. Teman-teman di Fakultas Seni Pertunjukan semua angkatan.
19. Teman-teman LongTrip Art Malang.
20. Teman-teman Teater Keong Malang.
21. Teman-teman PPST SMPN 4 Malang.
22. Teman-teman Psychoethnic Malang.
23. Teman-teman Bidik Misi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
24. Teman-teman kontrakan rumah Ibu Murtini Mangunan, Yogyakarta.

25. Farah Nayu Putri, calon ibu dari anak-anakku yang selalu memberi semangat dan do'a.

Atas bantuan dan budi baik mereka, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2014

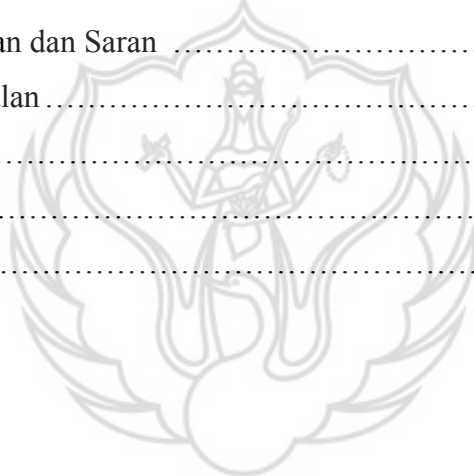
Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	18
H. Jadwal Penelitian	20
BAB II Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang dan Struktur Pertunjukan Ludruk Konvensional	22
A. Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang	22
1. Konsep Pertunjukan dan Ide Lakon “eMBeRR”	23
2. Proses Latihan Lakon “eMBeRR”	24
3. Prestasi dan Pengalaman Pertunjukan Lakon “eMBeRR”...	27
B. Struktur Pertunjukan Ludruk Konvensional.....	28
1. Pembukaan	29
2. Atraksi <i>Bedayan</i>	29
3. Adegan Lawak atau Dagelan	30
4. Penyajian Lakon atau Cerita	32

BAB III Analisis Struktur dan Tekstur Lakon “eMBeRR” Ludruk Paguyuban	
Peminat Seni Tradisi Kota Malang	33
A. Sinopsis Lakon “eMBeRR”	33
B. Analisis Struktur	35
1. Plot	35
2. Penokohan	44
3. Tema	60
C. Analisi Tekstur	64
1. Dialog	64
2. Suasana	66
3. Spektakel	70
BAB IV Kesimpulan dan Saran	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses <i>ngomong-ngomongno crito</i> dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	25
Gambar 2 Latihan para pengrawit lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	26
Gambar 3 Latihan <i>blocking</i> dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	26
Gambar 4 Bayu Kresna Murti (penulis naskah dan sutradara lakon "eMBeRR")	27
Gambar 5 Piala penghargaan lakon "eMBeRR" pada Budaya Adhikara Jawa Timur 2008	28
Gambar 6 Tari <i>Remo</i> putra	29
Gambar 7 Atraksi <i>Bedayan</i> (travesti)	30
Gambar 8 Adegan <i>Kidungan</i> ludruk	31
Gambar 9 Adegan <i>lakon</i> ludruk	32
Gambar 10 Adegan permulaan dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	37
Gambar 11 Adegan <i>epitasio</i> dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	39
Gambar 12 Adegan <i>catastasis</i> dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	40
Gambar 13 Adegan <i>catastrophe</i> dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	42
Gambar 14 Tokoh protagonis dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	46
Gambar 15 Tokoh antagonis dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	47
Gambar 16 Tokoh tritagonis dalam lakon "eMBeRR" ludruk PPST Kota Malang	49

Gambar 17 Tokoh Fahri dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	51
Gambar 18 Tokoh Yulia dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	52
Gambar 19 Tokoh Frengky dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	54
Gambar 20 Tokoh Mahasiswa 1 dan Mahasiswa 2 dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	55
Gambar 21 Tokoh Prof. Syarif/Syarif dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	57
Gambar 22 Tokoh Dokter dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	60
Gambar 23 Latar ruang dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	67
Gambar 24 Gambaran latar ruang pada pertunjukan ludruk konvensional ...	68
Gambar 25 Latar waktu dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	69
Gambar 26 Gambaran latar waktu pada pertunjukan ludruk konvensional ...	70
Gambar 27 Artistik lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang.....	72
Gambar 28 Gambaran artistik pada pertunjukan ludruk konvensional	73
Gambar 29 Salah satu warna <i>lighting</i> adegan lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	74
Gambar 30 Gambaran <i>lighting</i> pada pertunjukan ludruk konvensional	75
Gambar 31 Kostum dan rias tokoh lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	76
Gambar 32 Gambaran kostum dan rias pada pertunjukan ludruk konvensional	77
Gambar 33 Adegan pembuka (tari <i>Remo</i>) (A) lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	78
Gambar 34 Adegan pembuka (tari <i>Remo</i>) (B) lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	79

Gambar 35 Gambaran adegan pembuka (tari <i>Remo</i>) (A) pada pertunjukan ludruk konvensional	80
Gambar 36 Gambaran adegan pembuka (tari <i>Remo</i>) (B) pada pertunjukan ludruk konvensional	80
Gambar 37 Gambaran adegan atraksi <i>Bedayan</i> pada pertunjukan ludruk konvensional	81
Gambar 38 Adegan <i>Kidungan</i> tokoh Fahri dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	82
Gambar 39 Gambaran adegan <i>Kidungan</i> pada pertunjukan ludruk konvensional	84
Gambar 40 Adegan <i>Dagelan</i> dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	85
Gambar 41 Gambaran adegan <i>Dagelan</i> pada pertunjukan ludruk konvensional	86
Gambar 42 Para pendukung lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang ...	121
Gambar 43 Pengrawit dan pemain lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	121
Gambar 44 Latihan tari <i>Remo</i> dalam lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	122
Gambar 45 Pertunjukan lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	122
Gambar 46 Pertunjukan lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	123
Gambar 47 Wawancara bersama Bayu Kresna Murti (penulis naskah dan sutradara) lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	123
Gambar 48 Wawancara bersama Bayu Kresna Murti (penulis naskah dan sutradara) lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	124
Gambar 49 Foto bersama Bayu Kresna Murti (penulis naskah dan sutradara) lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Naskah lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	93
Lampiran B Notasi tari <i>Remo</i> lakon “eMBeRR” ludruk PPST Kota Malang	114
Lampiran C Biodata Bayu Kresna Murti (penulis naskah dan sutradara) lakon “eMBeRR”	116
Lampiran D Foto Dokumentasi	121
Lampiran E Biodata Penulis	125



ABSTRAK

Ludruk merupakan teater tradisional dari daerah Jawa Timur. Kesenian ludruk sangat dekat dengan masyarakat terutama golongan menengah ke bawah, sehingga cerita atau lakon yang diangkat di atas panggung merupakan masalah sehari-hari pada masyarakat. Struktur pertunjukan ludruk konvensional terdiri dari: Pembuka (tari *Remo*), atraksi *Bedayan*, *Dagelan*, dan lakon. “eMBeRR” merupakan salah satu lakon yang dibawakan oleh ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang dalam ajang Budaya Adhikara Jawa Timur tahun 2008. Lakon “eMBeRR” mengungkapkan permasalahan para pelajar saat menghadapi ujian nasional (UNAS). Penelitian ini merupakan analisis struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang.

Kata kunci : ludruk, struktur, teater, tekstur.

ABSTRACT

Ludruk is a traditional theatre of East Java. The art of ludruk is very close to the people, especially for lower middle class civilization, so the story or the act that bring into the stage is a daily problem in society. The structure of ludruk performance consist of: opening (Remo dance), Bedayan attraction, Dagelan, and action. “eMBeRR” is the one of performance that played by ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Malang in Budaya Adhikara Jawa Timur event in 2008. Based on structural plays of “eMBeRR”, it reveals a student’s problem facing the National Final Exam (UNAS). This research is an analysis of the structure and texture of the play “eMBeRR” of performance that played by ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Malang.

Keywords: ludruk, structure, texture, theatre.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam adat, suku, budaya dan kesenian. Salah satu kesenian yang dimiliki Indonesia adalah ludruk. Ludruk merupakan teater tradisional yang bersifat kerakyatan daerah Jawa Timur. Menurut berbagai macam sumber, ludruk berasal dari daerah Jombang. Sebelum ada ludruk di Jombang telah ada beberapa jenis kesenian rakyat seperti sandur, kuda lumping, wayang gedong, wayang krucil, dan lain-lainnya. Ludruk menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur-an. Dalam perkembangannya ludruk menyebar ke daerah-daerah sebelah barat, karesidenan Madiun, Kediri dan sampai ke Jawa Tengah. Ciri-ciri bahasa dialek Jawa Timur-an tetap terbawa meskipun semakin ke barat makin luntur bahasa Jawa setempat. Para Pemain ludruk semuanya laki-laki karena pada zaman dulu hanya laki-laki yang boleh muncul ke permukaan. Karena berkembangnya zaman, ludruk mengalami metamorfosa.

Mulai dari banda, lerok, ludruk garingan, ludruk besutan, ludruk cerita. Ludruk banda bersifat seperti kesenian tradisional pada umumnya masih berfungsi sebagai pendekatan religi pada arwah-arwah nenek moyang, kemudian ludruk berkembang menjadi lerok. “Masa awal ludruk Jawa Timur dirintis oleh Pak Santik asal Kabupaten Jombang”.¹ Suatu ketika seorang bernama Pak Santik, didesa Ceweng, Jombang yang mempunyai sifat humoris, lucu, didesak oleh kebutuhan hidup. Pak Santik berkeliling seorang diri sambil menari, menyanyi

¹ Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm., 12.

dan sedikit berceritera, lalu memperoleh uang dari kegiatannya itu. Dari sinilah lahir apa yang disebut lerok barangan, suatu bentuk ludruk yang mula-mula dilakukan seorang diri. Dalam perkembangannya ada juga yang disebut ludruk garingan yaitu ludruk yang dimainkan seorang diri.

Selang beberapa lama, Pak Santik memerlukan dan mencari seorang teman yang dapat bermain lucu. Dipilihlah seorang temannya bernama Pak Pono yang menjadi lawan bermain Pak Santik. Pak Pono memainkan peran wanita yang disebut *wedokan* atau *travesti* (laki-laki berperan sebagai wanita). Disamping itu Pak Santik masih dibantu oleh seorang teman lagi bernama Pak Amir yang bertindak sebagai penabuh gendang, maka lengkaplah suatu pertunjukan dengan dua pemain sebagai laki-laki dan perempuan diiringi seorang penabuh.

Kesenian ludruk saat ini biasanya dimainkan oleh sebuah grup kesenian yang digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik ilustrasi. Setiap lakon ludruk yang dipentaskan terkandung pesan-pesan moral, agama, pendidikan, hingga sindiran politik.

Ludruk berbeda dengan ketoprak dari Jawa Tengah. Cerita ketoprak sering diambil dari kisah zaman dulu (sejarah maupun dongeng), dan bersifat menyampaikan pesan. Sementara ludruk biasanya menceritakan cerita hidup sehari-hari, kalangan *wong cilik* (rakyat jelata) sehingga para penonton akan lebih mudah menangkap pesan moral yang ada didalamnya.

Dimulai dengan tari *Remo* sebagai pengantar pertunjukan ludruk. “*Ngremo*

adalah tari yang menggambarkan orang sedang merias diri”.² Selanjutnya adalah atraksi *Bedayan*, “*Bedayan* merupakan atraksi yang menyajikan gerak tari dan olah suara yang lebih dikenal dengan *Kidungan Jula-juli*. Atraksi *Bedayan* ini disajikan setelah usai tari *ngremo*”.³ Setelah atraksi *Bedayan* selesai, dilanjutkan dengan *Kidungan* (pantun bahasa Jawa yang dilagukan), *Kidungan* biasanya dibawakan salah seorang pemain ludruk yang juga pemain pada adegan *lawak* atau *Dagelan* (adegan lucu). *Kidungan* atau *Jula-juli* tersebut biasanya diiringi dengan iringan gamelan berlaras *slendro* atau alat musik yang lain (rebana, kecapi, seruling, siter). Struktur *Kidungan* ludruk terdiri dari 5 bagian, antara lain: *Pos* atau pembuka, *lombo*, *prapatan* atau *bacokan*, *dangdutan* dan penutup. Selain memberikan informasi cerita yang akan dibawakan pada sebuah lakon ludruk, *Kidungan* ludruk mengandung nilai edukasi, pesan moral, agama, sindiran politik dan sebagainya, dengan harapan setiap penonton yang menyaksikan pertunjukan ludruk tidak hanya melihat namun juga mendapat pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pemain pertama menyelesaikan *kidungannya*, pemain tersebut melanjutkannya dengan *ngudoroso* (berkeluh kesah tentang peristiwa atau kejadian yang dialami sebelumnya dalam bentuk monolog). Bagian selanjutnya adalah adegan *lawak* atau *Dagelan*. *Dagelan* merupakan bagian ludruk yang sangat disukai oleh penonton karena bisa membuat penonton terpingkal-pingkal. *Dagelan* adalah *banyolan* yang dilakukan oleh pelawak-pelawak ludruk sebelum memasuki cerita inti. *Dagelan* juga membentuk alur cerita namun identik dengan

² *Ibid.* hlm., 20.

³ *Ibid.* hlm., 25.

cerita humor. Pemain yang keluar pertama dalam *Dagelan* disebut *ngepor* yang diambil dari bahasa Belanda “*Voor*” yang berarti pertama. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, *pengepor* bertugas membawakan *Kidungan* yang berisikan *parikan-parikan*, kemudian disusul dua pemain lainnya untuk membantu memperkuat susana humor. Setelah adegan *Dagelan* selesai barulah cerita inti atau lakon ludruk dimulai.

Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi selanjutnya disebut ludruk PPST Kota Malang. Ludruk PPST Kota Malang adalah sebuah kelompok yang berdiri sejak tahun 2003. Anggotanya didominasi oleh kalangan remaja dan bahkan diantara mereka masih berstatus pelajar. Untuk menjadi anggota tidak ada unsur pemaksaan namun kemauan diri sendiri. Bila dilihat sekarang sangat sedikit kalangan remaja yang mau melakukan kegiatan yang berbau tradisi dengan alasan ketinggalan zaman. Namun dengan adanya kelompok ludruk PPST Kota Malang ini, pandangan remaja yang demikian dirubah dan diberikan arahan dengan tujuan melestarikan seni tradisi bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Selain itu, anggota ludruk dapat belajar dan tahu banyak hal tentang pesan moral yang terkandung dalam setiap lakon ludruk yang dipentaskan serta menjadikan kesenian ludruk dapat tumbuh kembali berada ditengah-tengah masyarakat.

Lakon “eMBeRR” adalah cerita yang dibawakan ludruk PPST Kota Malang pada Festival Ludruk Remaja dalam acara Budaya Adhikara Jawa Timur tahun 2008. Acara tersebut diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Unit Pelaksana Teknis Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Provinsi Jawa Timur. Acara yang diadakan setiap tahun sekali tersebut diikuti sejumlah kota dan kabupaten yang ada di Jawa Timur.

Ludruk PPST Kota Malang mencoba untuk mengkonservasi kesenian ludruk yang semakin jarang dijumpai, yaitu dengan terus melestarikan kesenian ludruk. Lakon “eMBeRR” adalah salah satu cerita yang berhasil dibawakan dalam bentuk *guyonan* yang mudah dipahami. Permasalahan-permasalahan yang kaitannya erat dengan etika perilaku sehari-hari dalam masyarakat diangkat menjadi adegan-adegan di atas panggung. Karena dengan begitu penonton seakan ikut melakukan atau berbuat di atas panggung. Lakon “eMBeRR” tersebut mampu menghipnotis penontonnya, terlihat dari antusias penonton saat itu yang berada di Pendopo Taman Krida Budaya Jawa Timur hingga cerita usai.

Usaha dan kerja keras ludruk PPST Kota Malang ternyata tidak sia-sia. Dalam ajang Budaya Adhikara Jawa Timur tahun 2008 tersebut, ludruk PPST Kota Malang mampu memperoleh predikat sebagai juara umum. Beberapa lakon lain juga berhasil diciptakan, diantaranya: lakon “Bulul” pada tahun 2005, lakon “Sampah” pada tahun 2006, lakon “P3K” pada tahun 2007, lakon “eMBeRR” pada tahun 2008, lakon “Gara-Gara Facebook” pada tahun 2009, lakon “Palagan Malang” pada tahun 2010, lakon “Kerajaan Singo Edan” pada tahun 2011, lakon “Preman Tomy” pada tahun 2012, lakon “Hadapi Dengan Tekun, Bukan Dengan Dukun” pada tahun 2013. Karya pertunjukan lakon “eMBeRR” oleh ludruk PPST Kota Malang selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan. Oleh karena itu, lakon tersebut menarik untuk menjadi obyek penelitian, sebagai analisis struktur dan tekstur pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Ludruk PPST Kota Malang mencoba untuk mengkonservasi kesenian ludruk yang semakin jarang dijumpai. Pertunjukan ludruk PPST dengan lakon “eMBeRR” ini berbeda dengan pertunjukan ludruk pada umumnya, karena para pemainnya didominasi kalangan remaja dan lakon tersebut berhasil mendapatkan predikat juara umum Festival Ludruk Remaja dalam ajang Budaya Adhikara Jawa Timur tahun 2008. Lakon “eMBeRR” adalah salah satu cerita yang berhasil dibawakan dalam bentuk *guyonan* yang mudah dipahami. Penelitian pada pertunjukan ludruk ini merupakan analisis struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” oleh ludruk PPST Kota Malang. Dari latar belakang tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui struktur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang.
2. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang
3. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian ludruk selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, selain itu juga digunakan sebagai referensi dan metode penelitian. Sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini juga digunakan untuk menyusun landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis obyek penelitian. Buku-buku yang menjadi tinjauan pustaka, antara lain :

1. Buku berjudul *Ludruk Sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*, berisi penjelasan tentang struktur pertunjukan ludruk konvensional. Buku tersebut menerangkan “bahwa di dalam struktur pertunjukan ludruk konvensional terdapat pembukaan/tari *Remo*, atraksi *Bedayan*, *Dagelan*, dan lakon/cerita ludruk”.⁴ Pendapat pada buku tersebut digunakan sebagai tinjauan sekaligus untuk melihat perubahan-perubahan yang ada pada struktur pertunjukan lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang.

2. Buku berjudul *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, yang berisi tentang :

“Analisis tekstual pertunjukan de Marinis mengkaji teater dengan mendeskripsikan teater baru dan rekonstruksi teater masa lalu. Di dalam proses rekonstruksi, analisis tekstual pertunjukan menghadirkan kembali konteks pertunjukan yang hilang, sedangkan dalam mendeskripsikan pertunjukan teater baru, analisis tekstual pertunjukan membentuk suatu model tersendiri dan langsung yang berfungsi mengembangkan sistem notasinya”.⁵

Buku tersebut menjadi referensi dalam penelitian ini. Oleh karena di

⁴ *Ibid.* hlm., 19.

⁵ Cahyaningrum Dewojati, *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Javakarsa media, 2012), hlm., 197.

dalam buku tersebut dijelaskan cara menganalisis pertunjukan dengan membandingkan pertunjukan teater masa lalu dengan rekonstruksi pertunjukan teater baru.

3. Buku berjudul *Invitation to the Theatre Brief, second edition*. Dalam buku tersebut George Kernodle dan Portia Kernodle mengatakan bahwa :

*“in either case , a play has six possible dramatic values, and all six may help in different ways to give the play organization and unity. Aristotle listed them as plot, character, theme, dialogue, music (interpreted in modern drama to mean “mood” or ‘rhythm’), and spectacle”.*⁶

Terjemahan bebas :

“Dalam kasus lainnya, sebuah aturan mempunyai enam kemungkinan nilai dramatik, dan semuanya memungkinkan membantu dalam cara untuk memberi aturan kelompok dan kesatuan. Aristotle menyusunnya sebagai plot, karakter, tema, dialog, musik (diinterpretasikan dalam drama modern sebagai ‘suasana’ atau ‘ritme’), dan spektakel.”

Pemahaman tersebut juga terdapat dalam buku *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi* yang mengatakan bahwa “analisis panggung yang membangun struktur dan tekstur panggung meliputi (struktur : plot, penokohan dan tema) dan (tekstur : dialog, suasana dan spektakel)”⁷ Buku ini sangat membantu dalam menganalisis struktur pertunjukan ludruk dari sudut pandang teori analisis drama konvensional barat. Karena naskah pertunjukan lakon “eMBeRR” oleh ludruk PPST Kota Malang hanya berupa deskripsi laku pemain, untuk memenuhi syarat teori analisis tersebut dalam melakukan penelitian ini juga menuliskan kembali dialog para pemain agar menjadi sebuah naskah pertunjukan utuh.

⁶ George Kernodle, Portia Kernodle, *Invitation to the Theatre, Brief Second Edition*, (New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc., 1978), hlm., 265.

⁷ Dra. Yudiaryani M.A, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002), hlm., 354.

4. Buku berjudul *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana*. Buku tersebut menyampaikan bahwa penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu”.⁸ Pemahaman dalam tersebut akan membantu menguraikan bagaimana cara mendiskripsikan pertunjukan ludruk dalam penelitian lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang ini.

5. Buku berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, yang mengupas tentang seni pertunjukan. Marco de Marinis dalam buku tersebut mengatakan bahwa :

“Sebuah seni pertunjukan merupakan sebuah peristiwa diskursif yang kompleks, yang merupakan jalinan dari beberapa elemen-elemen ekspresif yang diorganisasi menjadi sebuah entitas. Hal ini berarti, mengerjakan analisis tekstual sebuah seni pertunjukan merupakan pekerjaan yang tidak sederhana, yang memerlukan pendekatan multi-disiplin”.⁹

Buku tersebut menjadi panduan untuk menganalisis struktur pertunjukan ludruk dalam penelitian lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang ini.

6. Buku berjudul *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* yang diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Anselm Strauss dan Juliet Corbin mengatakan bahwa, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan

⁸ Sunaryo H.S, dkk, *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), hlm., 24.

⁹ Marco de Marinis, *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O’Healy (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press,1993), 1-2. via R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung: MSPI bekerja sama dengan kuBuku, 1999), hlm., 69.

yang lainnya, sedangkan metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka-angka berupa data statistik yang digunakan untuk penelitian”.¹⁰ Buku tersebut membantu dalam menguraikan hasil penelitian, sehingga buku tersebut menjadi acuan untuk menuliskan hasil dalam penelitian ini.

Seluruh buku yang dijelaskan di atas sangat berguna untuk mendeskripsikan dan menganalisis obyek penelitian, selain itu juga menjadi panduan dan acuan dalam proses penelitian ini, mulai tahap persiapan awal hingga akhir laporan penelitian ini dalam bentuk skripsi.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pemahaman dan teori-teori pada tinjauan pustaka yang telah dipilih, dideskripsikan dan dijelaskan manfaatnya untuk mendukung penelitian ini. Landasan pertama yang digunakan yaitu pemahaman struktur pertunjukan ludruk konvensional. “Di dalam struktur pertunjukan ludruk konvensional terdapat pembukaan/tari *Remo*, atraksi *Bedayan*, *Dagelan*, dan lakon/cerita ludruk”.¹¹ Tari *Remo* adalah tarian pembuka setiap pertunjukan lakon ludruk akan dimulai.

“Diisi dengan atraksi tari *ngremo* yang merupakan tari khas Jawa Timur. Variasi tari *ngremo* terdapat beberapa gaya disesuaikan dengan daerah asalnya seperti tari *ngremo* gaya *Jombang*, merupakan tari *ngremo* garapan dari daerah Jombang, tari *ngremo* gaya *Malangan* merupakan variasi gaya tari *ngremo* dari daerah Malang, dan tari *ngremo* gaya *Surabayan* merupakan tari *ngremo* asal Surabaya”.¹² “Berdasarkan asal kata

¹⁰ Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terj. Muhammad Shodiq, Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm., 4.

¹¹ Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm., 19.

¹² *Ibid.*

atau istilah kata, ada sementara yang menyatakan bahwa *ngremo* berasal dari kata *remong* yang berarti sampur. Jadi, tari *ngremo* adalah tari sampur. Dilain pihak ada yang mengatakan bahwa *ngremo* berasal dari kata *rekmo* yang berarti rambut. Jadi, tari *ngremo* adalah tari yang menggambarkan orang sedang merias diri”.¹³

Setelah tari *Remo* dilanjutkan dengan adegan *Bedayan*. “Atraksi *Bedayan* (*thandakan, Jawa*) adalah atraksi dari para seniwati ludruk yang biasanya dimainkan oleh para *travesti*. Biasanya para seniman ludruk sambil berjoget ringan melantunkan nyanyian atau *Kidungan Jula-juli* Jawa Timuran”.¹⁴

Bagian selanjutnya *Dagelan*, di dalam *Dagelan* ludruk juga terdapat *Kidungan*. *Kidungan* adalah pantun bahasa Jawa yang dilagukan dan diiringi seperangkat gamelan berlaras *slendro*.

“Kata ‘kidung’ itu sudah dijumpai pada zaman Majapahit, dalam arti sejumlah puisi sastra Jawa yang mempunyai aturan tertentu. Aturan yang dimaksud meliputi : jumlah baris pada setiap bait tertentu, jumlah suku kata pada setiap baris tertentu, rima akhir pada setiap baris tertentu, aturan tersebut tergantung pada jenis metrum kidung tertentu”.¹⁵

Kidungan ludruk terdiri dari 5 bagian, yaitu *pambuko*, *lombo*, *prapatan*, *dangdutan* dan penutup. *Kidungan* ludruk dilakukan oleh pemain *Dagelan* yang keluar pertama. Setelah pemain pertama menyelesaikan *kidungannya*, pemain tersebut melanjutkannya dengan *ngudoroso* (berkeluh kesah tentang peristiwa atau kejadian yang dialami sebelumnya dalam bentuk monolog), selanjutnya adegan *Dagelan* dimulai.

“*Dagelan* merupakan salah satu episode dari struktur pementasan yang membawakan adegan penuh humor, yang dibawakan oleh sejumlah pelawak atau *Dagelan* ludruk. Pada adegan *Dagelan* biasanya diawali

¹³ *Ibid.* hlm., 20.

¹⁴ *Ibid.* hlm., 19.

¹⁵ Henri Supriyanto, (Ed), *Kidungan Ludruk*, (Kabupaten Malang: Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Widya Wacana Nusantara ‘Wicara’ Padhepokan Sastra Tan Tular, 2004), hlm., 1.

dengan melantunkan *Kidungan Jula-juli* oleh seorang pelawak, kemudian disusul teman-teman pelawak lain untuk membawakan tema *lawakan* tertentu”.¹⁶ “Atraksi *Dagelan* diawali dengan tampilnya seorang pelawak di atas pentas untuk menyajikan *Kidungan Dagelan* atau *Kidungan Jula-juli*. *Lawak* yang tampil pertama ini disebut *lawak pur*, karena mempunyai kemampuan *ngepur (ngidung)*”.¹⁷

Terakhir adalah penyajian lakon atau cerita. Berikut ini adalah macam-macam pengertian tentang lakon. Kasiyanto Kasemin mengatakan bahwa “lakon adalah merupakan inti dari seluruh struktur pementasan. Dalam menyajikan lakon biasanya dibagi-bagi dalam bentuk babak, tiap babak dibagi-bagi atas beberapa adegan”.¹⁸ Suyatna Anirun berpendapat bahwa “naskah lakon merupakan penuangan dari idea cerita ke dalam alur cerita dan susunan lakon”.¹⁹ Harymawan mengatakan bahwa “lakon adalah hasil perwujudan dari naskah yang dimainkan”.²⁰

Dari beberapa pendapat tentang pengertian lakon di atas, pendapat Kasiyanto Kasemin merupakan definisi yang dekat dengan bentuk lakon pada ludruk. Buku lainnya yang juga dijelaskan di atas digunakan sebagai tinjauan, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Landasan kedua yang digunakan yaitu teori analisis pertunjukan teater.

George Kernodle dan Portia Kernodle mengatakan bahwa :

“in either case , a play has six possible dramatic values, and all six may help in different ways to give the play organization and unity. Aristotle

¹⁶ *Opcit.* hlm., 19.

¹⁷ Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm., 30.

¹⁸ *Ibid.* hlm., 20.

¹⁹ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*, (Bandung: Rekamedia Multiprakarsa, 1998), hlm., 51.

²⁰ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hlm., 23.

listed them as plot, character, theme, dialogue, music (interpreted in modern drama to mean "mood" or 'rhythm'), and spectacle".²¹

Terjemahan bebas :

“Dalam kasus lainnya, sebuah aturan mempunyai enam kemungkinan nilai dramatik, dan semuanya memungkinkan membantu dalam cara untuk memberi aturan kelompok dan kesatuan. Aristotle menyusunnya sebagai plot, karakter, tema, dialog, musik (diinterpretasikan dalam drama modern sebagai ‘suasana’ atau ‘ritme’), dan spektakel.”

Pemahaman yang sama untuk menguatkan teori tersebut mengatakan “bahwa analisis panggung yang membangun struktur dan tekstur panggung meliputi (struktur : plot, penokohan dan tema) dan (tekstur : dialog, suasana dan spektakel)”.²² Struktur dalam pengertian ini merupakan analisis yang difokuskan pada teks dramatik. Dalam analisis struktur terdapat plot, penokohan dan tema sebagai bahan untuk dianalisis.

Yudiaryani mengatakan bahwa, “plot yaitu susunan kejadian yang merupakan imitasi tindakan, dan yang memegang peranan terpenting dari setiap tragedy”,²³ dan “penokohan adalah faktor yang memungkinkan kita menentukan kualitas tokoh yang terlibat dalam peristiwa”.²⁴ Nur Sahid berpendapat bahwa, “tema adalah suatu unsur pembentuk cerita seperti cerpen, novel dan naskah drama”.²⁵

Dari penjelasan unsur-unsur yang ada di dalam analisis struktur teks dramatik di atas dapat dipahami bahwa, dalam penelitian ini harus menuliskan

²¹ George Kernodle, Portia Kernodle, *Invitation to the Theatre*, Brief Second Edition, (New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc., 1978), hlm., 265.

²² Dra. Yudiaryani M.A, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002), hlm., 354.

²³ *Ibid.* hlm., 63.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, (Yogyakarta: Prastista, 2008), hlm., 63.

ulang dialog yang digunakan para pemain saat pertunjukan melalui video dokumentasi pertunjukan ludruk dengan lakon tersebut. Karena dengan begitu pertunjukan lakon “eMBeRR” oleh ludruk PPST Kota Malang yang hanya berupa deskripsi laku pemain dapat memenuhi syarat untuk dianalisis sebagai struktur teks dramatik yang utuh.

Analisis berikutnya adalah tekstur sebuah pertunjukan. Tekstur pertunjukan merupakan hal-hal yang dapat didengar, dirasa dan dilihat. Bakdi Soemanto berpendapat bahwa :

“Tekstur berasal dari kata tekt yang artinya tenunan. Sedangkan tekstur berarti tenunan yang dapat ditangkap dengan lima indera. Dengan memperhatikan tekstur dari teks dramatik, lakon dalam wujud teks tertulis dapat dibayangkan sosoknya. Istilah ini untuk menyebutkan tiga unsur teks dramatik, yakni dialog, mood dan spectacles”.²⁶

Dapat dipahami bahwa, tekstur merupakan analisis dari perwujudan teks dramatik, sehingga analisis ini difokuskan pada pertunjukan. Analisis tekstur meliputi dialog, suasana, dan spektakel.

“Dialog merupakan media ekspresi pengarang yang utama. Ketika naskah ditransformasikan ke atas panggung, keberadaan aktor, skeneri, cahaya, dan unsur pentas lainnya memperkuat ekspresi tersebut. Tetapi untuk memperkuat landasan pemikirannya, seorang pengarang harus mengisi kalimat dialognya dengan kekuatan yang dimilikinya”.²⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dialog selain sebagai media untuk menyampaikan pesan oleh para pemain pada saat pertunjukan, dialog juga berperan penting sebagai penguat karakter tokoh. Dialog tersebut biasanya diiringi musik ilustrasi sebagai pendukung untuk membangun suasana cerita. ”Aristoteles

²⁶ Bakdi Soemanto, *Godot Di Amerika Dan Indonesia, Suatu Studi Banding*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm., 321.

²⁷ Dra. Yudiaryani M.A, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002), hlm., 361.

menyebut suasana dan irama sebagai ‘musik’. Meskipun musik digunakan dalam pertunjukan opera dan musik lainnya, banyak pertunjukan teater yang sangat sedikit menggunakan unsur melodi ataupun instrument musik. Maka istilah musik dapat digunakan sebagai pengganti istilah suasana dan irama pertunjukan”.²⁸

Bagian selanjutnya adalah, “spektakel, *mise en scene*, atau pengadeganan unsur-unsur *non person* yang berfungsi untuk mengarahkan emosi penonton. Unsur spektakel adalah cahaya, rias, busana, *move-ment*, *blocking*, *gesture*, *kinetik*”.²⁹ Ada beberapa pengertian tentang spektakel atau *mise en scene*, antara lain :

“1. Spektakel adalah gerakan atau tindakan fisik seorang tokoh yang berlangsung di atas panggung. Spektakel dalam hal ini memiliki unsur-unsur visual, yaitu skeneri, kostum, cahaya, rias, gerak pantomime aktor.

2. Spektakel digunakan aktor untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan watak tokoh. Spektakel digunakan pula oleh sutradara untuk menyusun tindakan secara fisik dan akting bisnis tokoh, keluar masuk aktor, pengelompokan aktor, memilih kostum dan rias, dan memilih ruang panggung sesuai dengan penafsiran naskah.

3. Spektakel adalah ruang visual yang dapat disimbolkan melalui suara atau unsur pemanggungan lainnya.

4. Spektakel dapat digunakan untuk meyakinkan tindakan tokoh melalui penempatan skeneri, tata lampu, permainan aktor, tata kostum yang tepat.

5. Spektakel dapat membantu diksi mengungkapkan cerita. Spektakel dapat lebih meyakinkan dibanding dengan kata-kata, karena dibantu oleh penyutradaraan, keaktoran, dan penataan artistik”.³⁰

Spektakel pada pertunjukan lakon ludruk tidak hanya pada cerita saja, melainkan juga terdapat pada tari *Remo*, *Kidungan* dan *Dagelan*. Teori analisis struktur dan tekstur George Kernodle dan Portia Kernodle di atas digunakan untuk penelitian ini, yang difokuskan untuk mengupas lakon “eMBeRR” yang

²⁸ *Ibid.* hlm., 365.

²⁹ *Ibid.* hlm., 64.

³⁰ *Ibid.* hlm., 364.

dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang.

Landasan ketiga yang digunakan yaitu pemahaman Cahyaningrum Dewojati yang mengatakan bahwa :

“Analisis tekstual pertunjukan de Marinis mengkaji teater dengan mendeskripsikan teater baru dan rekonstruksi teater masa lalu. Di dalam proses rekonstruksi, analisis tekstual pertunjukan menghadirkan kembali konteks pertunjukan *yang hilang*, sedangkan dalam mendeskripsikan pertunjukan teater baru, analisis tekstual pertunjukan membentuk suatu model tersendiri dan langsung yang berfungsi mengembangkan sistem notasinya”.³¹

Pemahaman ini digunakan untuk membandingkan struktur pertunjukan ludruk saat ini dengan struktur pertunjukan ludruk masa lalu. Hasil perbandingan pada penelitian ini digunakan untuk melihat perubahan dalam struktur pertunjukan ludruk saat ini. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa uraian tentang pertunjukan lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang dan tinjauan tentang struktur pertunjukan ludruk konvensional. Kemudian menggunakan teori analisis struktur dan tekstur untuk menganalisis pertunjukan ludruk dari sudut pandang teori drama konvensional barat, sehingga dalam penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang akan lebih runtut dan mendalam. Jadi landasan teori yang digunakan dalam penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang yaitu kompilasi antara teori analisis drama konvensional barat dengan pemahaman struktur pertunjukan ludruk konvensional.

³¹ Cahyaningrum Dewojati, *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Javakarsa media, 2012), hlm., 197.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut. Metode penelitian merupakan proses mengkaji secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah dalam mengumpulkan data. Metode penelitian ada dua yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif.

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya, sedangkan metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka-angka berupa data statistik yang digunakan untuk penelitian menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin”.³²

Metode penelitian yang lain adalah penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu”.³³ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif. Pertama, mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian, kemudian menyusun data yang telah terkumpul, terakhir menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori drama konvensional barat. Metode yang digunakan dalam penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang adalah kompilasi antara metode penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif.

³² Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terj. Muhammad Shodiq, Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm., 4.

³³ Sunaryo H.S, dkk, *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), hlm., 24.

G. Sistematika Penulisan

Judul dalam penelitian ini adalah struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang.

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan jadwal penelitian.

Bab II memuat data yang berhasil diperoleh tentang lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang dan tinjauan struktur pertunjukan ludruk konvensional. Terbagi dalam 2 hasil yaitu :

- A. Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang.
- B. Struktur pertunjukan ludruk konvensional.

Bab III memuat data yang difokuskan pada analisis struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang, antara lain :

- A. Sinopsis lakon “eMBeRR”.
- B. Analisis struktur teks : plot, penokohan dan tema.
- C. Analisis tekstur pertunjukan : dialog, suasana, dan spektakel.

Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara urut serta dilengkapi dengan foto-foto dokumentasi sebagai pendukung analisis.

Bab IV ini merupakan bab akhir dari penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang yang berisi tentang :

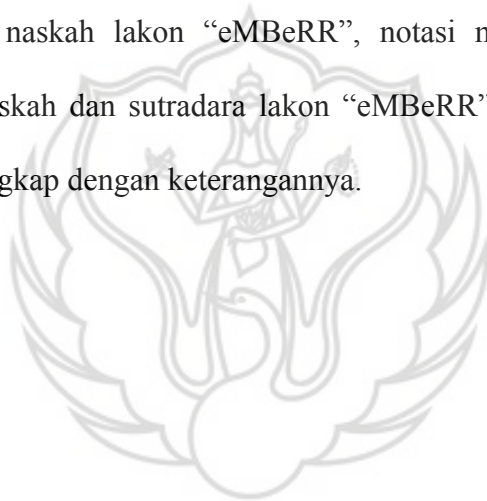
- A. Simpulan
- B. Saran

Kepustakaan memuat daftar buku-buku yang digunakan dalam penelitian

struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota

Malang. Lengkap dengan nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, kota penerbit dan media penerbitan. Narasumber memuat data seseorang yang memberi informasi atau orang yang mengetahui informasi secara jelas yang menjadi sumber informasi terkait dengan penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang.

Lampiran memuat data pendukung yang diperoleh dalam penelitian struktur dan tekstur lakon “eMBeRR” yang dibawakan oleh ludruk PPST Kota Malang berupa : naskah lakon “eMBeRR”, notasi musik lakon “eMbeRR”, biodata penulis naskah dan sutradara lakon “eMBeRR”, foto dokumentasi serta biodata penulis lengkap dengan keterangannya.



H. Jadwal Penelitian

Tahap	Waktu	Kegiatan
1. Persiapan	Tgl 1 s/d 10 Februari 2014	Mengumpulkan bahan kepustakaan yang diperkirakan sesuai dengan topik usulan penelitian.
	Tgl 11 s/d 13 Februari 2014	Menyiapkan surat pengantar untuk meninjau tempat penelitian.
	Tgl 14 s/d 17 Februari 2014	Meninjau lokasi penelitian untuk mencari informasi yang diperlukan.
	Tgl 18 s/d 21 Februari 2014	Membuat proposal.
	Tgl 3 Maret 2014	Seminar proposal.
	Tgl 4 s/d 7 Maret 2014	Revisi proposal.
2. Pelaksanaan	Tgl 8 Maret s/d 8 April 2014	Mencari data dan mengumpulkan bahan.
	Tgl 9 April s/d 10 April 2014	Menyeleksi data.
	Tgl 11 April s/d 25 April 2014	Mendiskripsikan data.
	Tgl 26 April s/d 3 Mei 2014	Mendalami kepustakaan.
	Tgl 4 Mei s/d 13 Mei 2014	Menulis hasil penelitian.
3. Penyelesaian	Tgl 14 Mei s/d 28 Mei 2014	Konsultasi dengan dosen pembimbing.
	Tgl 29 Mei s/d 5 Juni 2014	Memperbaiki tulisan skripsi.

	Tgl 6 s/d 8 Juni 2014	Memperbanyak skripsi dan selanjutnya diserahkan ke Jurusan Teater untuk diujikan.
	Tgl 9 s/d 12 Juni 2014	Seminar dan uji kelayakan Tugas Akhir.
	Tgl 7 s/d 11 Juli 2014	Ujian Tugas Akhir.

